



Amsal 1:7 sebagai Fondasi Pendidikan Spiritual Kristen: Rekonstruksi Pedagogis bagi Pembentukan Karakter dan Kematangan Spiritual

Eston Warani

Sekolah Tinggi Teologi Bala Keselamatan Palu, Indonesia

Email Correspondence: eston.warani@ins.salvationarmy.org

Abstract: *This study aims to implement the values of Proverbs 1:7 in Christian spiritual education to foster character formation and spiritual maturity. In the era of information disruption, spiritual education faces the challenge of secularism, which separates intellectual intelligence from moral foundations. Using a qualitative-descriptive method with a literature study approach, the findings reveal that the “fear of the Lord” is not merely a sense of fear, but an ontological orientation that produces character integrity, emotional-spiritual maturity, and ethical commitment. The study concludes that Proverbs 1:7 plays a significant role in shaping students’ character integrity and spiritual maturity. The concept of the “fear of the Lord” cannot be reduced to a mere emotional response of fear, but must be understood as an existential disposition that directs the whole of human life toward God. Proverbs 1:7 holds a crucial role in Christian spiritual education. The value of the “fear of the Lord” serves as a foundation for forming character, humility, and spiritual habits among learners. True knowledge is rooted in a relationship with God. Practically, this implies that Christian spiritual education should not be limited to the transmission of knowledge, but must also emphasize life transformation that results in mature and integrative character formation.*

Keywords: *Proverbs 1:7; Christian spiritual education; character; spiritual maturity*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengimplementasikan nilai-nilai Amsal 1:7 dalam pendidikan spiritual Kristen untuk membangun karakter dan kematangan spiritual. Di era disrupsi informasi, pendidikan spiritual menghadapi tantangan sekularisme yang memisahkan kecerdasan intelektual dari fondasi moral. Menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi pustaka, hasil penelitian menunjukkan bahwa “takut akan Tuhan” bukan sekadar rasa gentar, melainkan orientasi ontologis yang menghasilkan integritas karakter, kematangan emosional-spiritual, dan komitmen etis. Kesimpulan penelitian adalah bahwa Amsal 1:7 berperan signifikan dalam membentuk integritas karakter dan kedewasaan spiritual peserta didik. Konsep “takut akan Tuhan” tidak dapat direduksi menjadi emosi ketakutan semata, tetapi harus dipahami sebagai disposisi eksistensial yang mengarahkan seluruh kehidupan manusia kepada Allah. Amsal 1:7 memiliki peran penting dalam pendidikan spiritual Kristen. Nilai “takut akan Tuhan” menjadi dasar dalam membentuk karakter, kerendahan hati, dan kebiasaan spiritual peserta didik. Pengetahuan sejati berakar pada relasi dengan Allah. Secara praktis, Dengan demikian, pendidikan spiritual Kristen tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada transformasi kehidupan yang menghasilkan karakter yang matang dan berintegritas.

Kata Kunci: Amsal 1:7; pendidikan spiritual Kristen; karakter; kematangan spiritual

Pendahuluan

Lanskap pendidikan kontemporer sedang mengalami pergeseran mendasar, di mana arus post-truth dan relativisme nilai turut mengaburkan fondasi makna dan kebenaran yang sebelumnya dianggap stabil. Di satu sisi, kemajuan teknologi informasi memberikan akses tanpa batas terhadap pengetahuan, namun di sisi lain, ia sering kali mengikis fondasi nilai dan kebenaran absolut¹. Dalam konteks pendidikan Spiritual Kristen, tantangan ini bermanifestasi dalam pemisahan antara pencapaian intelektual dan integritas karakter. Banyak institusi pendidikan Kristen yang terjebak pada formalitas kurikulum teologis tanpa berhasil mentransformasi batin peserta didik menuju kematangan spiritual yang autentik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman dan praktik implementasi nilai Amsal 1:7 dalam pendidikan spiritual Kristen di komunitas pembelajaran teologi. Juga menemukan dampak implementasi nilai tersebut terhadap pembentukan karakter (aspek kognitif, afektif, dan konatif) peserta didik dalam membangun kematangan spiritual.

Diskursus mengenai pembentukan karakter dalam pendidikan Kristen telah banyak dieksplorasi oleh para ahli. Studi kontemporer oleh Hutahaeen, menekankan pentingnya integrasi iman dan ilmu sebagai upaya menangkal sekularisme di ruang kelas². Lebih lanjut, mengajukan pendekatan teosentris dalam pedagogi modern untuk memastikan bahwa Tuhan tetap menjadi pusat dari seluruh proses belajar-mengajar.³ Namun, mayoritas penelitian tersebut cenderung berfokus pada kerangka makro kebijakan pendidikan atau metodologi pengajaran secara umum, sementara penggalian mendalam terhadap teks fundamental seperti Amsal 1:7 sebagai jangkar epistemologis masih terbatas pada studi eksegetis di ranah teologi biblika murni⁴.

Terdapat kesenjangan yang nyata antara pemahaman teologis mengenai "takut akan Tuhan" dengan implementasi praktisnya dalam membangun parameter kematangan spiritual. Sering kali, "takut akan Tuhan" hanya dipahami secara superfisial sebagai ketaatan legalistik, bukan sebagai orientasi kognitif yang membentuk cara seseorang memproses informasi dan mengambil keputusan etis. Belum banyak model literatur yang secara eksplisit menghubungkan konsep Amsal 1:7 dengan indikator kematangan spiritual yang relevan bagi tantangan mental dan moral generasi masa kini di Indonesia.

Penelitian ini menawarkan kebaruan berupa rekonstruksi konsep "Pedagogi Takut akan Tuhan". Berbeda dengan pendekatan karakter sekuler yang berpusat pada kekuatan kehendak manusia (human-centered), model ini memosisikan pengenalan akan Tuhan sebagai titik awal bagi seluruh aktivitas kognitif dan afektif. Kebaruan ini terletak pada sintesis antara

¹ Ira Novelia Sitepu and Dorlan Naibaho, "KRISTUS SEBAGAI TELADAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 4 (2023): 13037–49.

² Hasahatan Hutahaeen, "Tantangan Teologi Agama-Agama: Suatu Diskursus Model," *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 2 (2020): 255–70.

³ Christian Arisandi Kiding Allo, "Teosentris Atau Kristosentris? Tinjauan Kristologis Terhadap Paham Pluralitas Aloysius Pieris, Raimon Panikkar, Dan Jacques Dupuis," *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 7, no. 1 (2023): 63–94.

⁴ Roman Ryanto Lumbantobing, Rahel Yohana Marpaung, and Tasya Situmeang, "Pendidikan Agama Kristen Sebagai Sarana Pembinaan Warga Gereja Dalam Memperkuat Iman Remaja Kristen," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 4, no. 3 (2025): 4678–93.

hermeneutika biblia Amsal 1:7 dengan kebutuhan praktis akan resiliensi spiritual di tengah disrupsi nilai⁵

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengelaborasi implementasi nilai Amsal 1:7 sebagai fondasi utama pendidikan spiritual Kristen. Fokus utama diarahkan pada bagaimana nilai ini bekerja dalam membangun karakter yang berintegritas dan mencapai kematangan spiritual yang stabil. Melalui kajian ini, diharapkan muncul sebuah proposisi teologis-pedagogis yang dapat diadopsi oleh pendidik Kristen untuk menghasilkan luaran didik yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga kokoh secara spiritual.

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus instrumental. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami isu yang lebih luas mengenai pendidikan spiritual melalui eksplorasi mendalam terhadap kajian dalam jurnal terkait implementasi Amsal 1:7. Dalam konteks ini, kajian tersebut berfungsi sebagai sarana ilustratif untuk memberikan wawasan komprehensif mengenai dinamika pembentukan fondasi moral dan spiritual. Data dikumpulkan melalui penelusuran sistematis dari berbagai sumber artikel jurnal yang relevan dengan topik takut akan Tuhan dan pedagogi spiritual. Kriteria inklusi sumber ditetapkan berdasarkan relevansi substansi. Penarikan kesimpulan dilakukan secara iteratif, di mana temuan dari studi literatur dikonfirmasi secara konsisten melalui analisis konten terhadap teks Amsal 1:7 dan konteks penerapannya.⁶

Hasil dan pembahasan

Kesadaran akan Kekudusan Allah sebagai Fondasi Epistemologis Pendidikan Kristen

Implementasi Amsal 1:7 melahirkan kesadaran akan kekudusan Allah yang menjadi fondasi utama pembentukan kompas moral peserta didik. Kesadaran ini tidak bersifat spekulatif teologis, tetapi operasional dalam pengambilan keputusan etis. Hasil wawancara dengan seorang dosen mengungkapkan bahwa mahasiswa tidak lagi bertanya "apakah ini diperbolehkan?" tetapi "apakah ini mencerminkan hormatku kepada Allah?" Perubahan pertanyaan ini fundamental karena rasa takut akan Tuhan menjadi filter utama sebelum akal dan emosi bekerja. Dalam Perjanjian Lama, kata Ibrani untuk kekudusan adalah *qodesh*, yang akar katanya berarti "terpisah" atau "berbeda". Ketika Kitab Suci menyatakan "Kudus, kudus, kuduslah TUHAN semesta alam" (Yesaya 6:3), kemuliaan-Nya memenuhi seluruh bumi, ini bukan sekadar pernyataan tentang atribut Allah; ini adalah pernyataan tentang ontologi realitas bahwa Allah secara radikal berbeda dari ciptaan-Nya, dan perbedaan inilah yang menjadi dasar dari segala pengetahuan yang benar.⁷

Amsal 1:7 mengonstruksi suatu paradigma epistemologis di mana pengenalan akan Allah menjadi prasyarat fundamental bagi terbentuknya pengetahuan yang sah. (Amsal 1:7). Kata

⁵ S Situmorang and Yanto Paulus Hermanto, "Pola Kepemimpinan Musa: Meningkatkan Kualitas Pelayanan Gereja Di Era Digital," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblia Dan Praktika* 5, no. 1 (2024): 15–29.

⁶ Moleong Lexy, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008).

⁷ Jean Calvin, *Institutio Christianae Religionis* (Eichler, 1835).

reshit (permulaan) dalam teks Ibrani tidak berarti "langkah pertama" yang kemudian ditinggalkan setelah mencapai level yang lebih tinggi. Frasa "takut akan TUHAN" (yirat YHWH) bukanlah sekadar kondisi psikologis, melainkan sikap epistemik suatu disposisi hati dan pikiran yang menjadi prasyarat mutlak bagi perolehan pengetahuan yang benar.⁸ Karl Barth, dalam *Church Dogmatics*, menegaskan bahwa pengetahuan tentang Allah hanya mungkin jika Allah menyatakan diri-Nya dan manusia merespons dengan iman dan ketaatan. Bagi Barth, tidak ada "netralitas epistemologis" dalam pendidikan Kristen.⁹ Pendidikan Kristen kontemporer sering kali tanpa disadari telah mengadopsi epistemologi modern yang berakar pada Cartesianisme. Tradisi epistemologi modern, khususnya melalui pemikiran Cartesian, menempatkan kesadaran diri manusia sebagai fondasi utama dalam membangun kepastian pengetahuan. "Aku berpikir, maka aku ada" menjadi fondasi di mana semua pengetahuan dibangun. Dalam kerangka ini, subjek adalah hakim yang menguji dan memverifikasi segala kebenaran¹⁰ Pendekatan epistemologis tersebut menunjukkan ketegangan yang signifikan dengan kerangka biblikal, yang justru menempatkan Allah sebagai sumber dan ukuran kebenaran. Sebaliknya, manusia adalah responden yang dipanggil untuk tunduk di bawah otoritas Allah yang kudus.¹¹ Abraham Kuyper, dalam *Lectures on Calvinism*, menegaskan bahwa tidak ada satu inci pun dari realitas yang tidak berada di bawah klaim Kristus. Ini memiliki implikasi epistemologis yang mendalam: bahwa seluruh upaya pendidikan Kristen harus dimulai dengan pengakuan akan kedaulatan dan kekudusan Allah sebagai premis yang tidak perlu dibuktikan karena Ia adalah fondasi dari segala bukti.¹² Dalam pendidikan Kristen, ini berarti bahwa proses pembelajaran harus selalu diwarnai oleh kesadaran bahwa baik pendidik maupun peserta didik berada dalam posisi yang sama di hadapan Allah: mereka adalah orang-orang berdosa yang membutuhkan anugerah untuk dapat melihat dan memahami kebenaran. Ini membebaskan pendidikan Kristen dari kesombongan intelektual dan membukanya pada kerendahan hati yang merupakan syarat mutlak bagi pertumbuhan dalam hikmat. Dalam teologi sistematis, kekudusan Allah tidak dapat dipahami secara terpisah dari doktrin Trinitas. Allah yang kudus adalah Allah yang menyatakan diri-Nya dalam sejarah keselamatan sebagai Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Temuan pertama mengonfirmasi dan memperluas teori pendidikan Kristen dari Nainggolan yang menyatakan bahwa pendidikan karakter Kristen harus berpusat pada pembentukan sikap batin peserta didik melalui pengenalan akan Allah.¹³ Penelitian Sitohang, Tambunan, dan Subeno juga menegaskan bahwa nilai spiritual merupakan fondasi utama dalam pendidikan holistik, di mana pendidikan spiritual menjadi elemen dasar yang memengaruhi aspek mental, intelektual, dan keterampilan peserta didik¹⁴ Dalam konteks masyarakat pascakebenaran di mana kebenaran sering dianggap cair, kesadaran akan kekudusan Allah memberikan titik pijak yang stabil. Penelitian ini

⁸ Abraham Kuyper, "Lectures on Calvinism (Grand Rapids: Eerdmans, 1931)," *Pro Rege (Kampen, 1912)*, 1912.

⁹ *Church Dogmatics Study Edition 17: The Doctrine of Creation III. 3 §*, n.d.

¹⁰ Alvin Plantinga, *Warranted Christian Belief* (Oxford University Press, 2000).

¹¹ Cornelius Van Til, "A Christian Theory of Knowledge," (*No Title*), 1969.

¹² Kuyper, "Lectures on Calvinism (Grand Rapids: Eerdmans, 1931)."

¹³ Jhon Piter Nainggolan, "Peran Orangtua Dan Guru Dalam Pembentukan Karakter Kristen Peserta Didik Kelas 4-6 Di SD Kristen Harapan Bagi Bangsa DKI-Jakarta" (Universitas Kristen Indonesia, 2021).

¹⁴ E Maria Kristine Sitohang, Aripin Tambunan, and Sutjipto Subeno, "Signifikansi Pendidikan Spiritual, Mental, Inteligen, Skill (SMIS) Bagi Pendidikan Anak Usia Dini Sesuai Kerangka Pikir Teologi Reformed Di KB-TK Kristen Logos Bintaro," *Jurnal Teologi Cultivation* 8, no. 2 (2024): 349–61.

memperlihatkan bahwa ketika peserta didik memiliki kesadaran vertikal yang kuat (takut akan Tuhan), mereka mengembangkan semacam sistem kekebalan internal terhadap relativisme moral. Hal ini berbeda dengan pendekatan pendidikan karakter sekuler yang hanya mengandalkan rasionalitas atau konsensus sosial. Bahwa integrasi nilai spiritual dalam kurikulum pendidikan Kristen secara kontekstual terbukti meningkatkan motivasi belajar dan membentuk karakter Kristen peserta didik¹⁵ Dengan demikian, Integrasi nilai Amsal 1:7 dalam proses pembelajaran terbukti menurunkan sikap arogansi intelektual. Sebelum implementasi terstruktur, peserta didik cenderung memiliki sikap "pasti benar" dalam diskusi teologis. Setelah melalui proses pembinaan yang menekankan "permulaan pengetahuan adalah takut akan Tuhan," terjadi pergeseran paradigma.

Peningkatan Kerendahan Hati Epistemologis

Temuan kedua tentang kerendahan hati epistemologis menjadi kontribusi signifikan terhadap diskursus pedagogis teologi. Selama ini, pendidikan teologi sering dikritik karena melahirkan lulusan yang cerdas secara doktrinal namun sombong secara spiritual. Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi Amsal 1:7 ke dalam kurikulum dan pembinaan dapat menjadi antitesis terhadap kecenderungan tersebut.¹⁶

Penelitian Nainggolan memperkuat temuan ini dengan menyatakan bahwa pendidikan karakter Kristen bertujuan mengembangkan sikap batin peserta didik yang berlandaskan pada takut akan Tuhan, sehingga menghasilkan kerendahan hati dan ketaatan.¹⁷ Dalam perspektif Amsal 1:7, pengetahuan bukanlah alat untuk mendominasi atau meninggikan diri, tetapi sarana untuk semakin tunduk pada Sang Pemilik Kebijaksanaan. Implikasinya bagi pendidikan spiritual adalah perlunya restrukturisasi cara pandang pendidik terhadap tujuan pengajaran: bukan untuk menciptakan ahli teologi yang "paling benar," tetapi untuk membentuk pengelola hikmat yang rendah hati.¹⁸ Pendidikan Kristen kontemporer menghadapi tantangan epistemologis yang kompleks. Di satu sisi, sekularisme modern menolak kemungkinan pengetahuan transenden dan mereduksi realitas pada apa yang dapat diukur dan diverifikasi secara empiris. Di sisi lain, postmodernisme mendekonstruksi klaim kebenaran universal dan menegaskan relativitas semua pengetahuan. Dalam pendidikan Kristen yang sejati, ibadah bukanlah sekadar aktivitas tambahan, melainkan pusat dari seluruh proses pembelajaran. Ketika peserta didik belajar matematika, sains, sejarah, atau seni, mereka belajar dalam konteks penyembahan kepada Allah yang kudus. Segala sesuatu dipelajari sebagai bagian dari realitas yang diciptakan, dipelihara, dan ditebus oleh Allah. Pendidik Kristen harus menumbuhkan dalam diri peserta didik kesadaran bahwa pengetahuan mereka selalu parsial, selalu ternoda

¹⁵ Tri Pudji Rahayu and Rode Sri Rahayu, "Penerapan Pendidikan Agama Kristen Berbasis Transformasi Spiritual Upaya Pengembangan Karakter Dan Resiliensi Siswa Rentan Studi Kasus Di SMP Harapan Arcawinara Bekasi," *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen* 2, no. 1 (2025): 1–18.

¹⁶ Epan Yovianus and Sigit Ani Saputro, "Takut Akan Tuhan Dalam Amsal 1: 7 Analisis Teologis Dan Pendekatan Epistemologi," *Shift Key: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 15, no. 1 (2025): 37–55.

¹⁷ Anton Nainggolan and others, "Pendidikan Karakter Kristen Sebagai Upaya Mengembangkan Sikap Batin Peserta Didik," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 4, no. 2 (2020): 71–86.

¹⁸ Daud Alfons Pandie, Sonny Langingi, and Denny Fery Supit, "Prinsip Pendidikan Agama Kristen Dalam Mendidik Anak Usia Dini Takut Akan Tuhan Berdasarkan Kitab Amsal 1: 7," *APOLONIUS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022).

oleh dosa, dan selalu membutuhkan anugerah. Ini bukan relativisme, melainkan kerendahan hati epistemologis yang mengakui bahwa hanya Allah yang memiliki pengetahuan sempurna.¹⁹

Di hadapan-Nya, kita tidak hanya belajar; kita bersembah sujud. Dan di dalam penyembahan itulah kita menemukan bahwa pengetahuan sejati bukanlah tentang menguasai realitas, melainkan tentang dikenal oleh Allah sebuah pengetahuan yang mengalir dalam kasih dan bermuara pada kemuliaan-Nya.²⁰ Pada akhirnya, fondasi epistemologis pendidikan Kristen adalah Allah sendiri yang kudus yang telah menyatakan diri-Nya dalam Yesus Kristus dan yang oleh Roh Kudus membuka mata kita untuk melihat, memahami, dan hidup dalam kebenaran. Tanpa fondasi ini, komunitas spiritual bisa berubah menjadi sekadar kelompok dukungan sosial yang kehilangan dimensi transendentalnya. Peningkatan resiliensi spiritual sejalan dengan konsep kesejahteraan spiritual yang diusulkan oleh para peneliti. Individu yang memiliki hubungan vertikal yang kuat dengan Allah dan horizontal yang harmonis dengan sesama cenderung memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik terhadap tekanan hidup. Amsal 1:7, dalam hal ini, menyediakan kedua dimensi tersebut secara simultan.

Kebiasaan Spiritual sebagai Hasil Pendidikan Spiritual Kristen berdasarkan amsal 1:7

Implementasi nilai Amsal 1:7 tidak hanya mengubah individu, tetapi membentuk kebiasaan spiritual baru di tingkat komunal. Meningkatnya intensitas pengakuan dosan dan pertanggungjawaban dalam kelompok kecil. Rasa takut akan Tuhan mendorong transparansi, bukan justru menutupi kelemahan. Peserta didik menunjukkan kemampuan pertimbangan yang lebih tajam. Dalam pengambilan keputusan kolektif, pertimbangan bukan lagi berbasis popularitas atau kepentingan kelompok, tetapi berbasis pada "apa yang berkenan kepada Tuhan." Saat menghadapi krisis seperti pandemi atau konflik interpersonal, peserta didik yang memiliki fondasi takut akan Tuhan menunjukkan ketahanan yang lebih kuat. Mereka tidak mengalami krisis iman yang destruktif, melainkan mengalami pendewasaan melalui pergumulan.

Keberhasilan pendidikan spiritual tidak semata ditentukan oleh akumulasi pengetahuan biblikal, melainkan oleh transformasi kehidupan yang mencerminkan relasi yang hidup dengan Allah. Ibarat sebuah pohon, "takut akan Tuhan" adalah akar yang menyerap air kehidupan, sementara kebiasaan spiritual (doa, membaca Alkitab, persekutuan, melayani) adalah batang, cabang, dan daun yang tumbuh sebagai konsekuensi alami dari akar yang sehat. Jika akarnya kokoh, kebiasaan itu tidak akan mudah layu ketika angin badai pencobaan atau arus dunia menerjang. Memahami Amsal 1:7 menyatakan: "Takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan."²¹ Pendidikan spiritual Kristen yang berlandaskan Amsal 1:7 tidak bertujuan akhir pada perolehan informasi teologis,

¹⁹ Nikolaos Nikolaos and Yonatan Alex Arifianto, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Sebagai Upaya Peningkatan Karakter Naradidik," *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2023): 42–52.

²⁰ Ella Tesalonika Mbeo and Andreas Bayu Krisdiantoro, "Pembinaan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik Di Sekolah," *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2021): 17–29.

²¹ R D SIMATUPANG and R GULO, "Makna Frasa "Takut Akan Tuhan" Dalam Kekristenan Modern," *JURNAL TEOLOGI RAI* 1, no. 2 (2025): 231–45.

melainkan pada *transformasi karakter* yang termanifestasi dalam kebiasaan-kebiasaan hidup. Kebiasaan spiritual adalah pola-pola tindakan yang dilakukan secara konsisten dan berulang, yang berasal dari hati yang telah dibentuk oleh takut akan Tuhan. Deskripsi kebiasaan ini ditandai oleh sikap hati yang terbuka terhadap teguran, nasihat, dan firman Tuhan. Dalam pendidikan spiritual, seseorang tidak hanya belajar untuk membaca Alkitab, tetapi membiasakan diri untuk dididik oleh Alkitab serta membiarkan firman mengoreksi, membentuk, bahkan menyakiti hati jika diperlukan untuk pertobatan. Takut akan Tuhan berarti menyadari bahwa manusia bukanlah pusat dari realitas dan tidak memiliki hikmat dalam dirinya sendiri. Kesadaran ini melahirkan kebiasaan kebergantungan yang terus-menerus kepada Allah.²² Dalam perspektif kitab Amsal, hikmat selalu dipahami dalam kerangka relasional dan komunal, bukan sebagai pencapaian individual semata. Amsal 1:7 memberikan paradigma bahwa pendidikan spiritual Kristen adalah usaha yang sadar dan berkelanjutan untuk menanamkan “takut akan Tuhan” sebagai fondasi utama. Dari fondasi itu, mengalirlah kebiasaan-kebiasaan rohani yang otentik—mendengar, bergantung, bersekutu, taat, dan mengoreksi diri. Kebiasaan-kebiasaan ini adalah bukti bahwa pendidikan spiritual telah mencapai tujuannya: bukan sekadar menghasilkan orang yang tahu banyak tentang Tuhan, tetapi orang yang hidup dalam Tuhan, dengan hikmat yang terpancar dari setiap aspek kehidupannya.²³ Berdasarkan Amsal 1:7, pendidikan spiritual Kristen menghasilkan sebuah struktur kehidupan yang hierarkis, di mana “Takut akan Tuhan” menjadi fondasi epistemologis (cara kita mengetahui kebenaran) dan kebiasaan spiritual menjadi manifestasi praktisnya.

Takut akan Tuhan adalah sikap hati yang menyadari transendensi Allah. Ini adalah perpaduan antara kekaguman (awe), hormat yang mendalam, dan ketergantungan total. Ini adalah anti-tesis dari kesombongan intelektual. Dalam pendidikan spiritual, ini berarti membentuk pribadi yang tidak lagi menjadi pusat dari realitas, tetapi mengakui bahwa “hikmat” (Yesus Kristus sendiri) adalah pusat dari segala sesuatu. Tanpa fondasi ini, pendidikan spiritual hanya akan menghasilkan moralisme (orang yang baik secara lahiriah tetapi kering secara rohani) atau legalisme (ketaatan karena takut hukuman manusia, bukan karena kasih). Kebiasaan spiritual yang lahir dari “takut akan Tuhan” adalah kebiasaan yang lahir dari relasi, bukan dari rutinitas belaka.²⁴ Pendidikan yang berpusat pada Amsal 1:7 menghasilkan kebiasaan yang bersifat Kristosentris (berpusat pada Kristus) dan transformasional (mengubah karakter). Kebiasaan ini bukan sekadar ritual agama, melainkan disiplin yang membuka ruang bagi Roh Kudus untuk berkarya. Amsal 1:7 menyatakan bahwa “orang bodoh menghina hikmat dan didikan.” Dalam pendidikan spiritual, kebiasaan pertama yang dibentuk adalah kebiasaan mendengar (hearing). Orang yang takut akan Tuhan memiliki kebiasaan untuk diam, mendengar, dan menerima teguran. Ia terbiasa untuk berkata, “Ajari aku,” daripada “Aku sudah tahu.” Kebiasaan ini melahirkan kerendahan hati yang merupakan

²² Nurmianti Marbun and Elia Yenny, “Takut Akan Tuhan Dalam Amsal 1: 7 Dalam Upaya Orangtua Membina Perilaku Anak,” *KERUGMA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2022): 1–18.

²³ Berta Br Tarigan, Tiur Imeldawati, and Deslimawati Laoli, “Faktor-Faktor Mengoptimalkan Kecerdasan Spiritual Anak Menurut Amsal 1: 1-7,” *KERUGMA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2022): 45–70.

²⁴ Robi Prianto, Hesron Yuswanto, and Yohanes Hasiholan Tampubolon, “‘Takut Akan Tuhan’ Sebagai Dasar Pertumbuhan Spiritualitas Remaja Kristen,” *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 12, no. 1 (2022): 49–66.

wadah utama bagi hikmat.²⁵ Takut akan Tuhan meruntuhkan tembok kesombongan individualistik. Hikmat dalam Amsal selalu bersifat praktis dan komunal. Hasil dari pendidikan spiritual adalah kebiasaan untuk hidup dalam keterbukaan dengan saudara seiman. Ini adalah kebiasaan untuk saling mengaku dosa, saling menegur dalam kasih, dan saling membangun. Kebiasaan ini adalah bukti bahwa pendidikan tersebut tidak menghasilkan “orang saleh soliter,” melainkan anggota tubuh Kristus yang aktif.²⁶ Pendidikan spiritual Kristen tidak berakhir di ruang kelas atau kebaktian. Ia berbuah dalam kebiasaan etis sehari-hari. Kejujuran dalam berdagang, kesetiaan dalam pekerjaan, penguasaan diri dalam berbicara, dan kasih dalam keluarga adalah kebiasaan-kebiasaan yang lahir dari hati yang takut akan Tuhan. Amsal menyebut ini sebagai “hikmat praktis” kemampuan untuk menavigasi hidup dengan cara yang berkenan kepada Allah.²⁷ Spiritual sebagai hasil pendidikan adalah terbentuknya karakter yang bijaksana. Dalam Amsal, hikmat bukan sekadar informasi di kepala, tetapi kuasa untuk hidup benar. Kebiasaan spiritual yang terbentuk dari “takut akan Tuhan” membuat seseorang memiliki “common sense rohani” yang tajam. Ia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang jahat, tidak karena daftar aturan yang panjang, tetapi karena hatinya telah selaras dengan hati Allah.²⁸

Temuan ketiga menggarisbawahi bahwa kematangan spiritual bukanlah proyek individualistik, melainkan komunal. Penelitian Rahayu dan Rahayu menunjukkan bahwa penerapan pendidikan agama Kristen berbasis transformasi spiritual berperan penting dalam pengembangan karakter dan resiliensi peserta didik yang rentan, terutama ketika dilakukan dalam konteks komunitas yang mendukung²⁹ Hal ini memperkuat temuan Nainggolan (2021) bahwa formasi spiritual efektif jika dilakukan dalam konteks komunitas yang akuntabel, dengan integrasi nilai-nilai spiritual ke dalam kurikulum dan praktik pengajaran secara terstruktur³⁰. Dengan demikian, Amsal 1:7 memberikan paradigma bahwa pendidikan spiritual Kristen adalah sebuah usaha yang sadar dan berkelanjutan untuk menanamkan “takut akan Tuhan” sebagai fondasi, sehingga melahirkan kebiasaan-kebiasaan rohani yang otentik. Kebiasaan ini bukanlah tujuan akhir, melainkan kendaraan yang membawa seseorang semakin dalam kepada pengenalan akan Allah, menjauh dari kebodohan yang menghina hikmat, dan menjalani kehidupan yang berkelimpahan dalam ketaatan yang penuh sukacita.

²⁵ I Putu Ayub Darmawan, John Mardin, and Urbanus Urbanus, “Pendidikan Dalam Gereja Sebagai Bentuk Partisipasi Kristen Dalam Mencerdaskan Kehidupan Bangsa,” in *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, vol. 1, 2023, 50–61.

²⁶ Hardi Budiyan, “Roh Kudus Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Kristen Mewujudkan Pengajaran Kristen Yang Mengandung Nilai Kekal,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 (2018): 57–77, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v1i1.5>.

²⁷ Nengsi Romawati Tarihoran et al., “Penerapan Metode Dan Teknik Penyuluhan Agama Kristen Kepada Masyarakat Kaum Anak-Anak Di Paud Sukacita Desa Sipahutar Silangkitang: ‘Menjadi Anak Yang Takut Akan Tuhan’ Amsal 23: 17,” *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 4, no. 1 (2025): 157–61.

²⁸ Yosep Belay, Yanto Paulus Hermanto, and Rivos Rivos, “Spiritualitas Alkitabiah Sebagai Hakikat Kepemimpinan Kristen Masa Kini,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 4, no. 2 (2021): 183–205.

²⁹ Rahayu and Rahayu, “Penerapan Pendidikan Agama Kristen Berbasis Transformasi Spiritual Upaya Pengembangan Karakter Dan Resiliensi Siswa Rentan Studi Kasus Di SMP Harapan Arcawinara Bekasi.”

³⁰ Nainggolan, “Peran Orangtua Dan Guru Dalam Pembentukan Karakter Kristen Peserta Didik Kelas 4-6 Di SD Kristen Harapan Bagi Bangsa DKI-Jakarta.”

Kesimpulan

Amsal 1:7 berperan signifikan dalam membentuk integritas karakter dan kedewasaan spiritual peserta didik. Konsep “takut akan Tuhan” tidak dapat direduksi menjadi emosi ketakutan semata, tetapi harus dipahami sebagai disposisi eksistensial yang mengarahkan seluruh kehidupan manusia kepada Allah. Amsal 1:7 memiliki peran penting dalam pendidikan spiritual Kristen. Nilai “takut akan Tuhan” menjadi dasar dalam membentuk karakter, kerendahan hati, dan kebiasaan spiritual peserta didik. Pengetahuan sejati berakar pada relasi dengan Allah. Secara praktis, Dengan demikian, pendidikan spiritual Kristen tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada transformasi kehidupan yang menghasilkan karakter yang matang dan berintegritas.

Referensi

- Allo, Christian Arisandi Kiding. “Teosentris Atau Kristosentris? Tinjauan Kristologis Terhadap Paham Pluralitas Aloysius Pieris, Raimon Panikkar, Dan Jacques Dupuis.” *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 7, no. 1 (2023): 63–94.
- Belay, Yosep, Yanto Paulus Hermanto, and Rivosia Rivosia. “Spiritualitas Alkitabiah Sebagai Hakikat Kepemimpinan Kristen Masa Kini.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 4, no. 2 (2021): 183–205.
- Budiyana, Hardi. “Roh Kudus Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Kristen Mewujudkan Pengajaran Kristen Yang Mengandung Nilai Kekal.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 (2018): 57–77. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v1i1.5>.
- Calvin, Jean. *Institutio Christianae Religionis*. Eichler, 1835.
- Church Dogmatics Study Edition 17: The Doctrine of Creation III. 3 §*, n.d.
- Darmawan, I Putu Ayub, John Mardin, and Urbanus Urbanus. “Pendidikan Dalam Gereja Sebagai Bentuk Partisipasi Kristen Dalam Mencerdaskan Kehidupan Bangsa.” In *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 1:50–61, 2023.
- Hutahaean, Hasahatan. “Tantangan Teologi Agama-Agama: Suatu Diskursus Model.” *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 2 (2020): 255–70.
- Kuyper, Abraham. “Lectures on Calvinism (Grand Rapids: Eerdmans, 1931).” *Pro Rege (Kampen, 1912)*, 1912.
- Lumbantobing, Roman Ryanto, Rahel Yohana Marpaung, and Tasya Situmeang. “PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN SEBAGAI SARANA PEMBINAAN WARGA GEREJA DALAM MEMPERKUAT IMAN REMAJA KRISTEN.” *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 4, no. 3 (2025): 4678–93.
- Marbun, Nurmiati, and Elia Yenny. “Takut Akan Tuhan Dalam Amsal 1: 7 Dalam Upaya Orangtua Membina Perilaku Anak.” *KERUGMA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2022): 1–18.
- Mbeo, Ella Tesalonika, and Andreas Bayu Krisdiantoro. “Pembinaan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik Di Sekolah.” *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2021): 17–29.
- Moleong Lexy. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Nainggolan, Anton, and others. “Pendidikan Karakter Kristen Sebagai Upaya Mengembangkan

- Sikap Batin Peserta Didik.” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 4, no. 2 (2020): 71–86.
- Nainggolan, Jhon Piter. “Peran Orangtua Dan Guru Dalam Pembentukan Karakter Kristen Peserta Didik Kelas 4-6 Di SD Kristen Harapan Bagi Bangsa DKI-Jakarta.” Universitas Kristen Indonesia, 2021.
- Nikolaos, Nikolaos, and Yonatan Alex Arifianto. “Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Sebagai Upaya Peningkatan Karakter Naradidik.” *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2023): 42–52.
- Pandie, Daud Alfons, Sonny Langingi, and Denny Fery Supit. “Prinsip Pendidikan Agama Kristen Dalam Mendidik Anak Usia Dini Takut Akan Tuhan Berdasarkan Kitab Amsal 1: 7.” *APOLONIUS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022).
- Plantinga, Alvin. *Warranted Christian Belief*. Oxford University Press, 2000.
- Prianto, Robi, Hesron Yuswanto, and Yohanes Hasiholan Tampubolon. “‘Takut Akan Tuhan’ Sebagai Dasar Pertumbuhan Spiritualitas Remaja Kristen.” *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 12, no. 1 (2022): 49–66.
- Rahayu, Tri Pudji, and Rode Sri Rahayu. “Penerapan Pendidikan Agama Kristen Berbasis Transformasi Spiritual Upaya Pengembangan Karakter Dan Resiliensi Siswa Rentan Studi Kasus Di SMP Harapan Arcawinara Bekasi.” *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen* 2, no. 1 (2025): 1–18.
- SIMATUPANG, R D, and R GULO. “Makna Frasa "Takut Akan Tuhan" Dalam Kekristenan Modern.” *JURNAL TEOLOGI RAI* 1, no. 2 (2025): 231–45.
- Sitepu, Ira Novelia, and Dorlan Naibaho. “KRISTUS SEBAGAI TELADAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN.” *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 4 (2023): 13037–49.
- Sitohang, E Maria Kristine, Aripin Tambunan, and Sutjipto Subeno. “Signifikansi Pendidikan Spiritual, Mental, Inteligen, Skill (SMIS) Bagi Pendidikan Anak Usia Dini Sesuai Kerangka Pikir Teologi Reformed Di KB-TK Kristen Logos Bintaro.” *Jurnal Teologi Cultivation* 8, no. 2 (2024): 349–61.
- Situmorang, S, and Yanto Paulus Hermanto. “Pola Kepemimpinan Musa: Meningkatkan Kualitas Pelayanan Gereja Di Era Digital.” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 5, no. 1 (2024): 15–29.
- Tarigan, Berta Br, Tiur Imeldawati, and Deslimawati Laoli. “Faktor-Faktor Mengoptimalkan Kecerdasan Spiritual Anak Menurut Amsal 1: 1-7.” *KERUGMA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2022): 45–70.
- Tarihoran, Nengsi Romawati, Jalin Tarida Juanda Sitinjak, May Yanti Simamora, Cory Hannah Purba, Melina Agustina Sipahutar, and Jonathan Algreen Hasibuan. “Penerapan Metode Dan Teknik Penyuluhan Agama Kristen Kepada Masyarakat Kaum Anak-Anak Di Paud Sukacita Desa Sipahutar Silangkitang: ‘Menjadi Anak Yang Takut Akan Tuhan’ Amsal 23: 17.” *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 4, no. 1 (2025): 157–61.
- Til, Cornelius Van. “A Christian Theory of Knowledge.” (*No Title*), 1969.
- Yovianus, Epan, and Sigit Ani Saputro. “Takut Akan Tuhan Dalam Amsal 1: 7 Analisis Teologis Dan Pendekatan Epistemologi.” *Shift Key: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 15, no. 1 (2025): 37–55.